

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kita hidup dilingkungan media yang berubah dengan cepat. Hanya beberapa tahun yang lalu, sebagian besar orang tidak pernah mendengar *multimedia* atau *internet*. Sekarang, anda hampir tidak dapat membaca koran tanpa melihat salah satu atau keduanya. Media menempati seluruh ruang pendidikan, entah lembaga formal maupun non formal seperti pondok pesantren.

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang tidak dapat mengelak dari penetrasi teknologi dan gadget yang semakin hari semakin kuat “menjajah” masyarakat. Jangankan para santri dan pengurus pondok pesantren yang notabene masih muda, mayoritas para pengasuh juga memiliki gadget. Bahkan bisa dikatakan tidak ada kyai yang tidak memiliki *smartphone* demikian juga santrinya.

Pondok pesantren terbagi menjadi dua kriteria, yaitu pesantren modern dan pesantren salaf. Pesantren modern yaitu pesantren yang sudah memiliki yayasan tersendiri yang mana didalamnya terdapat lembaga pendidikan formal. Sedangkan pesantren salaf ialah pesantren yang hanya mempelajari ilmu agama saja tanpa ada ilmu umum didalamnya. Namun dari kedua karakter tersebut tidak menghilangkan ajaran kemandirian. Seiring perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradaptasi dan mengkombinasikan sistem pembelajaran modern.

Pondok pesantren Al-Amin Rejomulyo misalnya, pondok pesantren modern yang mempertahankan eksistensi ngaji kitab kuningnya meskipun pondok tersebut sudah memiliki yayasan pendidikan formal. Pondok tersebut memperbolehkan santrinya membawa laptop, mengakses internet, dan membawa *smartphone* android bagi santri yang berstatus sebagai mahasiswa, dengan menyetujui kesepakatan peraturan waktu penggunaan *smartphone*. Pondok pesantren Al-Amin hanyalah contoh dari sebagian pondok pesantren yang dapat menerima media internet dikonsumsi oleh para santri.

Lokasi yang digunakan peneliti adalah pondok pesantren putri Sirojul Ulum yang merupakan pondok salaf di daerah Pare Kediri yang berdiri sejak tahun 1990 yang diasuh oleh almarhum KH. Muhsin Isman Al-Hafidz. Pondok putri ini memiliki dua tingkatan yaitu TK dan dewasa. Pondok ini berada dilingkungan yang jauh dari keramaian kota, maka bukan hal yang mengagetkan jika perkembangan sosial santri menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang ada.

Semakin tahun perkembangan pengetahuan juga semakin pesat, pondok pesantren pun mampu mendirikan sekolah formal mulai dari tingkatan TK hingga Madrasah Aliyah. Namun seiring perkembangan teknologi dan komunikasi, larangan penggunaan media diwilayah pondok pesantren diperlakukan kepada seluruh santri yang bersekolah maupun yang hanya mengaji dipondok saja.

Larangan menggunakan *smartphone* membuat para santri terikat dalam peraturan yang dibuat manajemen pondok yang mana santri akan

mendapatkan sanksi berupa takziran jika kedapatan menggunakan media yang dilarang oleh pondok pesantren. Dengan alasan dapat mengganggu aktivitas pondok yang padat, dan juga pelanggaran lainnya seperti penyalahgunaan makna relasi antara laki-laki dan perempuan.

Relasi atau hubungan baik secara langsung (berbincang-bincang, bertegur sapa, bertatap muka) maupun tidak langsung antara laki-laki dan perempuan di lingkungan pondok pesantren (menggunakan media dalam komunikasi, seperti *smartphone*, media sosial, dan lain sebagainya) diatur dengan norma islam yang sangat ketat, khususnya relasi antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim*. Hal tersebut yang dikhawatirkan oleh pengasuh tentang kemungkinan yang akan terjadi antara santri putri dan putra jika diperbolehkannya mengakses media.

Media yang diperbolehkan untuk santri hanya media cetak berupa majalah dan koran. Mading atau majalah dinding yang dimiliki oleh pondok pesantren merupakan alternatif yang digunakan pengurus agar dapat dibaca oleh semua santri. Majalah yang dipasang hanya majalah muslimah mingguan yang berisi tentang kajian islam berupa fiqih, hadist, dan tokoh inspiratif muslim serta pengetahuan islam lainnya, dan koran yang dipasang berupa koran harian. Hal tersebut bertujuan dengan harapan agar santri tidak ketinggalan informasi dari dunia luar.

Larangan menggunakan *smartphone* dilingkup pondok pesantren tidak berlaku ketika santri dijenguk oleh orangtua atau sanak saudara mereka. Momen tersebut digunakan para santri untuk bebas mengakses internet entah

digunakan untuk mencari informasi melalui situs pencarian, mengakses youtube atau membuka media sosial mereka untuk mencari hiburan sejenak atau berkomunikasi dengan orang luar pondok pesantren.

Peraturan tersebut sudah berubah sejak dua tahun terakhir ini. Para santri sekarang diperbolehkan menonton televisi disaat kegiatan pondok dan kurikulum non aktif. Tetapi peraturan baru tersebut malah memperketat peraturan penggunaan *smartphone* dan internet untuk mengakses media sosial. Santri dilarang keras mengakses media sosial ketika dijenguk ataupun ketika disekolah. Tidak hanya itu tetapi bagi santri yang ketahuan mengunggah foto bersama lain muhrim di media sosial akan diproses lebih lanjut oleh pihak pondok pesantren. Hal itu juga berlaku untuk santri *kalong* yang bersekolah formal maupun non formal.

Larangan tersebut tidak membuat para santri milenial untuk tidak menggunakan *smartphone* agar bisa mengakses media sosial. Mereka tetap nekat menggunakannya dengan cara sembunyi-sembunyi dilakukan didalam maupun diluar pondok pesantren. Padahal jika jika melanggar peraturan yang dilarang oleh pengasuh, santri akan mendapatkan poin yang dibatasi oleh pondok pesantren dan juga dapat dikeluarkan dari yayasan pondok pesantren. Namun hal itu tetap tidak membuat santri takut untuk berusaha tetap mengakses internet mnggunakan *smartphone*.

Ulasan tersebut membuat peneliti akan menggali informasi lebih dalam mengenai penggunaan media sosial yang dilarang oleh pengelola dan pengurus pondok pesantren tetapi tetap dilanggar oleh santri dengan berbagai alasan, dengan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

B. Fokus Penelitian

Tujuan dari pembatasan masalah adalah agar peneliti terhindar dari pembahasan sebuah masalah komunikasi yang terlalu luas. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penggunaan media sosial dikalangan pondok pesantren putri Sirojul Ulum Semanding desa TerteK Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?
2. Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam penggunaan media sosial dipondok pesantren putri Sirojul Ulum Semanding desa TerteK Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelola pondok pesantren menjalankan larangan bermedia sosial terhadap santri pada zaman modern ini serta alasannya.
2. Untuk mengetahui apa yang membuat santri tetap nekat menggunakan smarthphone dan mengakses media sosial dilingkungan pesantren yang melarang hal tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana penggunaan media sosial dikalangan pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare.

2. Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan untuk peneliti dan pembaca dalam menilai media sosial, karena tidak semua kalangan dapat mengakses media sosial dengan bebas aman dan terpercaya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai pengembangan dakwah, referensi itu antara lain :

- 1) Jurnal Kebudayaan Islam, BUDAYA GADGET DI PONDOK PESANTREN MITRA IAIN PURWOKERTO, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017. Oleh Warto dari Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, sedangkan informan pada penelitian ini adalah Kyai, pengurus pondok pesantren dan juga beberapa santri. Hasil dari penelitian jurnal ini adalah pondok tersebut tidak menghindari perkembangan teknologi, namun menerimanya dan memanfaatkannya

dengan bijaksana. Pemakaian *gadget* pun memiliki peraturan tersendiri sehingga tetap ada sanksi jika melanggar peraturan yang ditetapkan.

- 2) Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam, PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI TERHADAP AKTIFITAS SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA SUMBERURIP BARUREJO SILIRAGUNG BANYUWANGI, Vol. 6, No. 2: 1-12. April 2015. Oleh Abu Na'im dari Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Banyuwangi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif dengan Teknik Korelasi *Product Moment*. Dengan menggunakan rumus Taro Yamame atau Slovin diketahui bahwa jumlah responden yang dibutuhkan peneliti ini adalah 90 orang. Dan hasil dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, ada pengaruh antara media komunikasi terhadap aktivitas santri pondok pesantren walaupun dengan hasil rendah.
- 3) Jurnal Pusaka, KETIKA PESANTREN BERJUMPA DENGAN INTERNET : SEBUAH REFLEKSI DALAM PERSPEKTIF *CULTURAL LAG*, Vol.1, No.1, September-Desember 2013. Oleh Muhammad Adib dari sekolah tinggi agama islam (STAI) Al-Qolam Malang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka yang mana diambil dari beberapa jurnal, artikel, dan buku karya penulis lain. Teori yang digunakan adalah teori Cultural Lag oleh William F. Ogburn. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam hal pemanfaatan internet, pesantren dibagi menjadi 3 kelompok:

1. Diperbolehkan mengakses internet bagi semua santri, 2. Hanya pengurus yang diizinkan mengakses internet sebagai administrasi, 3. Tidak diperbolehkan mengakses internet bagi seluruh santri. Dan pada saat ini pesantren sedang mengalami “kesenjangan budaya” di saat berinteraksi dengan internet, terbukti dari kompleksitas respon pesantren terhadap internet dan adanya arus digitalisasi yang susah dibendung.

4) Jurnal ABDIMAS BSI, CERDAS BERMEDIA SOSIAL di ERA DIGITAL di PONDOK PESANTREN DAARUL MUTAALIMIN TASIKMALAYA, Vol.1, No.1 Februari 2018. Jurnal ini disusun oleh Yanti Apriani, Herlan Sutisna, Mifta Farid Adiwisastro dari Universitas BSI. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pernyataan dari Crish Garret yang berkata bahwa media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang satu sama lain dengan memiliki peminat yang banyak tidak terkecuali para remaja. Pondok pesantren Daarul Mutaalimin ini pondok modern yang mengutamakan pendidikan berbasis iman, ilmu, dan amal. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa hampir seluruh siswa/santri mengimplementasikan media sosial sebagai media informasi. Mereka memahami bagaimana bermedia sosial yang baik serta berattitude bermedia agar tidak menjadi *boomerang* bagi diri mereka sendiri. Dan pondok pesantren memberi pengarahan kepada siswa agar *manage* emosional mereka agar tidak terlalu mengumbar privasi di media sosial dan menyebarkan informasi *hoax*.

5) Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, STRATEGI DAKWAH SANTRI DALAM MENGHADAPI BERITA HOAX di MEDIA SOSIAL, Vol. 5 No. 2 Juni 2020. Jurnal ini disusun oleh Laila Afifah, Atjep Muhlis, Uwes Fatoni dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang kasus berita hoax yang tersebar di kalangan santri untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang hoax tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pernyataan dari Faerch dan Kasper yang membagi strategi reduksi menjadi dua, yaitu: pertama Strategi Reduksi Formal. Dalam strategi ini, santri merupakan tindakan santri yang mengabaikan pesan dan tidak peduli sehingga ia menyebarkan berita hoax begitu saja tanpa peduli itu adalah hoax, karena santri tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membedakan manakah yang hoax dan manakah yang bukan hoax. Dan kedua Strategi Reduksi Fungsional, dalam strategi ini santri tetap memilih untuk bersikap acuh meskipun ia mengetahui bahwa berita yang ia sebarkan adalah hoax. maksudnya adalah santri tersebut tidak peduli berita itu hoax dan tetap menyebarkannya didasarkan

santri tidak mengetahui hukuman bagi penyebar hoax. Karena santri tersebut berasumsi bahwa sebuah berita gunanya untuk dibaca dan sangat disayangkan jika berita ini tidak dibaca oleh orang lain.

Yang membedakan penelitian yang akan didalami ini dengan penelitian yang sudah ada adalah menggunakan teori New Media. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dalam pengolahan datanya menggunakan analisis data deskriptif. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.